

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas, Nomor 20 tahun 2003, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia juga tergolong masih rendah, untuk itu diperlukan upaya-upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang pada gilirannya akan meningkatkan sumber daya manusia (Anonim, 2011: 1). Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan penanganan yang multi dimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait.

Umaldi (2002: 2) mengemukakan bahwa:

“Ada beberapa sebab mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. Ada beberapa faktor penyebab antara lain; Faktor pertama, kebanyakan *education production* atau *input-output* analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua, penyelenggara pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung kepada keputusan birokrasi yang mempunyai jalan sangat penting dan kadang-kadang

kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Faktor ketiga, peran serta warga sekolah khususnya orang tua siswa dalam penyelenggara pendidikan selama ini minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru”.

Menghadapi persoalan-persoalan di atas, perlu penataan terhadap sistem pendidikan serta menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukoharjo didirikan dan mulai menerima peserta didik baru pada tahun 1987. Awalnya sekolah tersebut berstatus swasta, karena di sebabkan adanya perbedaan pendapat antara masyarakat dan pihak sekolah mengenai status SMA tersebut, maka pemilik sekolah memutuskan untuk menjadikan sekolah tersebut menjadi milik pemerintah pada bulan maret 1987. Pada saat ini sekolah memiliki 28 ruangan yang terdiri dari 20 ruang belajar siswa, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang staf, 1 lab komputer, 1 lab bahasa, 1 lab multimedia, 1 ruang agama kristen/katolik, dan 1 ruang perpustakaan. Jumlah siswa sebanyak 923 orang, guru 73 orang yang terdiri dari 58 pegawai negeri sipil

(PNS), 15 tenaga honorer, dan 18 orang staf. Serangkaian informasi ini diperoleh dari pengamatan dan wawancara antara peneliti dengan salah satu tata usaha, yakni Bapak Suwarno S.Pd.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa, SMA Negeri 2 Sukoharjo adalah sekolah yang saat ini berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai upaya, yang salah satunya adalah menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang saat ini digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pendekatan yang di gunakan dalam KTSP sama dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yakni memposisikan siswa lebih dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang dan berfikir mandiri (Mimin, 2009: 5).

Penerapan pendekatan kontekstual di SMA tersebut telah dilaksanakan dengan baik, namun masih banyak permasalahan antara lain, dalam menyiapkan perencanaan proses pembelajaran belum sesuai dengan konteks keberadaan siswa dan sekolah. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan juga sangat monoton, hal ini disebabkan karena sebagian guru masih belum memahami seperti yang diharapkan dalam pembelajaran kontekstual, dan terkadang juga guru tidak melaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Salah satu metode berbasis siswa aktif yang telah diterapkan oleh guru di SMA Negeri 2 Sukoharjo dalam pembelajaran biologi adalah metode

kontekstual, dimana dalam pembelajaran biologi guru melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks kontekstual bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang secara kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

Biologi merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), jadi harus diperlakukan dan diberikan kepada siswa sebagai IPA atau *Sains* yang lahir dan berkembang melalui observasi dan eksperimen. Karena itu, dalam belajar biologi siswa harus aktif melakukan pengamatan dan eksperimen, mendiskusikan hasilnya dan menarik kesimpulan. Siswa bukan hanya mendengar, menerima informasi dan membuat catatan, menghafal, kemudian menyelesaikan tugas yang sifatnya mengingat apa yang dihafalkan (Wildan, 2007: 133).

Pembelajaran dikatakan menggunakan strategi kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual saja melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil, penerapan pembelajaran

kontekstual dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat sesuai (Muchith, 2008: 48).

Terkait dengan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengelolaan pembelajaran biologi berbasis Contextual Teaching and Learning di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengelolaan Pembelajaran Biologi Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA Negeri 2 Sukoharjo?” Dengan sub fokus:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran biologi berbasis CTL di SMA Negeri 2 Sukoharjo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran biologi berbasis CTL di SMA Negeri 2 Sukoharjo?
3. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran biologi berbasis CTL di SMA Negeri 2 Sukoharjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum ditempuh untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran biologi berbasis CTL. Secara rinci tujuan penelitian ini ada tiga yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran biologi berbasis CTL di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran biologi berbasis CTL di SMA Negeri 2 Sukoharjo.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran biologi berbasis CTL di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua kategori manfaat penelitian yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengembangkan teori-teori tentang pengelolaan pembelajaran biologi berbasis kontekstual.
  - b. Sebagai pengembangan teori-teori mengenai penentu kualitas pembelajaran melalui pengelolaan pembelajaran biologi berbasis kontekstual.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa akan mampu memahami kedalaman pelajaran biologi dan menjadikan sebuah pengalaman nyata untuk meningkatkan kualitas.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pendalaman dan media untuk meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran biologi baik secara teoritis maupun praktis.

c. Bagi Sekolah

Menghasilkan output siswa yang kreatif dan aktif dalam menghadapi permasalahan disekitarnya sekarang dan dimasa yang akan datang, serta menimbulkan motivasi guru-guru yang lain sehingga mendapatkan pengalaman baru di dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

d. Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sebagai umpan balik yang perlu ditindak lanjuti oleh peneliti dengan pendekatan dan variabel yang lebih bervariasi.

**E. Daftar Istilah**

1. Pengelolaan Pembelajaran adalah kegiatan guru dalam merencanakan, mengkoordinir, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran.
2. Perencanaan Pembelajaran adalah proses kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran yang meliputi perencanaan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai patokan guru dalam melaksanakan pembelajaran biologi.

3. Pelaksanaan Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode dan media pembelajaran tertentu.
4. Evaluasi Pembelajaran adalah proses untuk kegiatan menyusun instrument evaluasi, melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran, dan menentukan penilaian terhadap hasil belajar.
5. Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
6. Pembelajaran Biologi adalah suatu proses atau kegiatan guru dalam mengajarkan biologi kepada para siswanya, yang di dalamnya terkandung upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang biologi yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa.